

PENGARUH PEMBELAJARAN TEKNIK KLARIFIKASI NILAI (TKN) TERHADAP HASIL BELAJAR
DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 4 NEGARA

Oleh :

I Putu Sucintia' Nyoman Dantes, I Wayan Lasmawan

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.sucintia@pasca.undiksha.ac.id,

nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id.

ABSTRAK

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap hasil belajar dilihat dari sikap sosial siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Negara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menjadikan siswa kelas VII sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan secara acak (Random sampling). Penelitian ini melibatkan 3 variabel yaitu : Variabel bebas adalah Teknik Klarifikasi Nilai, variabel terikat adalah hasil belajar IPS dan variabel moderator adalah sikap sosial. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPS dan kuesioner sikap sosial . Keseluruhan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis anava dua jalur yang sebelumnya akan diawali dengan melakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians terhadap setiap sel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model TKN dan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS dan (3) untuk kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan rendah , terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional.

Kata kunci: Teknik Klarifikasi Nilai, pembelajaran IPS, sikap sosial, dan hasil belajar.

THE EFFECT OF SCORE CLARIFICATION TECHNIQUE ON LEARNING ACHIEVEMENT SEEN FROM SOCIAL ATTITUDES IN SOCIAL STUDY LEARNING OF THE EIGHT GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 4 NEGARA

By

I Putu Sucintia, Nyoman Dantes, I Wayan Lasmawan

The Study Program of Primary Education, Post-graduate Program
Ganesha University of Education
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.sucintia@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.idwayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRACT

The main objective of this study is to examine the effect of score clarification techniques on learning achievement seen from social attitudes in social study learning of the eight grade students of SMP Negeri 4 Negara. This study is an experimental research which used the eighth grade students as research sample. The research sample is determined randomly (Random sampling). The study involved 3 variables namely independent variable is the score clarification techniques, dependent variable is the social study achievement and moderator variable is social attitude. The data in this study were collected by using social achievement test and social attitudes questionnaire. The data were analyzed by using two-way ANOVA which was started by conducting normality and homogeneity of variance test of data for each research cell. The results show that: (1) there is a significant difference of social study achievement between group of students learning with score clarification techniques model and group of students learning with conventional model, (2) for group of students with high and low social attitudes, there is a significant difference of social study achievement between group of students learning with score clarification techniques model and group of students learning with conventional model, and (3) there is a significant interaction effect between score clarification techniques model and social attitudes toward social study achievement.

Keywords: score clarification techniques, social study, social attitudes, and learning achievement.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghadirkan jiwa dan semangat nasionalisme baru di kalangan bangsa-bangsa dunia. Revolusi informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan IPTEKS telah menghilangkan batasan-batasan rayon dan kewilayahan, sehingga bagi masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komprehensif sehingga mereka tidak kehilangan jati diri bangsa dan negaranya (Schement, 2002; Jannes, 2001). Bagi bangsa Indonesia, kondisi tersebut tentu merupakan realitas yang harus disikapi secara seksama dan sesegera mungkin, mengingat karakteristik geografis dan sosial-budaya yang

sangat beragam. Tanpa pengaruh globalisasipun, bangsa Indonesia telah sering mengalami "perbedaan pemahaman" akan *pluralitas* yang ada, sehingga mengancam eksistensi negara kesatuan (Schement, 2002). Keberagaman suku, agama, etnis, dan bahasa telah menjadi warna abadi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keragaman oleh setiap masyarakat merupakan sebuah kewajiban.

Keberagaman budaya, agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi modal dasar dalam membangun jiwa nasionalisme dan patriotisme sebagai bangsa yang besar dan

kokoh. Namun bila pemahaman terhadap keragaman tersebut hanya bersifat normalis, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu timbulnya konflik, yang akhirnya akan memecahbelah kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu konsep yang dapat diterapkan oleh demokrasi seperti Indonesia adalah *multikulturalisme*. *Multikulturalisme* merupakan institusionalisasi dan keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu di dalam suatu *nation state* (bahasa, bidang-bidang atau sistem hukum, kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan dan perumahan, pendidikan, dan bidang lainnya (Tilaar, 2004:84). *Multikulturalisme* merupakan paham yang mengakui perbedaan dan keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Demokrasi merupakan salah satu komponen yang menjamin bangunan *multikulturalisme*. Dalam *multikulturalisme* sebuah masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dimana coraknya seperti sebuah mosaik (Suparlan, 2002:2). Di dalam mosaik tercakup juga kebudayaan dan masyarakat-masyarakat yang lebih kecil, yang nantinya akan mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Model *multikulturalisme* telah banyak digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan "kebudayaan bangsa", sebagaimana yang terungkap dalam Pancasila dan UUD 1945, yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Negara *multikultural* seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ada disatu sisi telah menimbulkan dampak negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan *heterogenitas* atau *deferensiasi* sosial dari masyarakat. Misalnya, konflik antar suku Madura dan Dayak di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatis Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengetahuan perbedaan yang kurang adil (Fadjar, 2004). *Multikulturalisme* mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat, dimana perbedaan tersebut bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi juga perbedaan normatif. Maksudnya, perbedaan yang ada bukan sekedar diketahui, tetapi harus disadari dalam kehidupan yang *egaliter* dan demokratis. Tanpa kesadaran terhadap *multikulturalisme*, niscaya nasionalisme

yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan *separatisme*.

Salah satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran akan *multikulturalisme* adalah pendidikan IPS. IPS merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran *multikultural*, karena salah satu misi IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005). Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini salah satunya adalah keberagaman suku, agama, ras, etnis, dan bahasa yang ada di negara Indonesia. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut.

Keberadaan mata pelajaran IPS juga belum cukup untuk menanamkan kesadaran *multikulturalisme*. Bahkan, IPS yang selama ini ditanamkan pada anak didik masih banyak mengandung unsur yang menghambat kesadaran *multikultural*. Hal ini seperti yang disampaikan Asyar'i (Kompas, 3 September 2004) bahwa: pada sisi yang lain, kita pun merasakan bahwa IPS yang diberikan di sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan *multikultural* yang baik, bahkan cenderung *kontraproduktif*. Kondisi ini sama gejalanya dengan pendidikan agama, bahwa konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik". Sementara Tilaar (2004:107) menyatakan bahwa banyak konflik antar suku dan etnis yang terjadi di beberapa daerah distimuli oleh belum mapannya pemahaman masyarakat terhadap *multikulturalis* kebangsaan, sehingga upaya penanaman dan internalisasi keberagaman kultur bagi masyarakat merupakan sebuah keharusan agar bangsa ini tetap kokoh berdiri.

Bertolak dari latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan diadakan di SMP Negeri 4 Negara yang terfokus pada proses pengujian model TKN dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh manajemen pengelolaan pembelajaran dengan model TKN terhadap prestasi belajar dilihat dari tingkat sikap sosial siswa ?. Permasalahan pokok tersebut dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian yaitu: (1) apakah terdapat perbedaan

prestasi belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional ?, (2) apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi ?, (3) apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah ?, dan (4) apakah terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model TKN dan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model TKN terhadap prestasi belajar dilihat dari tingkat sikap sosial siswa. Tujuan pokok tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus penelitian, yaitu: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, (3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, antara yang pembelajarannya menggunakan model TKN dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Konvensional, dan (4) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan model TKN dan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa.

Melalui penerapan model TKN, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru lebih menempatkan siswa dalam iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka memadukan berbagai spektrum pengalaman belajar sehari-hari (di luar kelas) dengan berbagai spektrum pengalaman belajar di dalam kelas dalam latar yang alamiah. Artinya, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru telah mampu menjembatani kesenjangan yang selama ini terjadi dalam pembelajaran IPS, yaitu terputusnya apa yang dipelajari di sekolah dengan realitas kehidupan yang dijalani oleh siswa sehari-hari. Realitas ini sejalan dengan perspektif teori konstruktivisme sosialnya Vygotsky (Lasmawan, 2004), yang merupakan salah satu pilar pengembangan model TKN, yang

mengedepankan bahwa siswa memperoleh banyak pengetahuan di luar kegiatan pembelajaran sekolah, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru semestinya memperhatikan hal tersebut dan menunjang berkembangnya proses alamiah (latar sosial) di dalam kelas. Melalui pengembangan iklim pembelajaran sebagaimana di deskripsikan di atas, siswa akan merasa dekat dengan materi yang dibelajarkan oleh guru. Makna dari realitas ini adalah bahwa pengembangan model TKN dalam pembelajaran IPS, membawa implikasi pada perluasan sumber belajar sampai menembus dinding-dinding kelas. Perluasan sumber belajar ini, secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat dan keluasan pemahaman materi oleh siswa. Hal ini terjadi, karena perluasan sumber belajar ini akan menyebabkan semakin komprehensifnya informasi yang dapat diakses oleh siswa.

Apabila prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah, pasti akan berbeda secara signifikan. Hal ini telah ditunjukkan melalui analisis varians dua-jalur bahwa prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Walaupun prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi tidak layak untuk dibandingkan dengan prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, namun untuk kepentingan material pembahasan hal ini tampaknya sangat urgen untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS.

Siswa yang memiliki sikap sosial lebih tinggi akan lebih mudah menyesuaikan dan menghubungkan apa yang telah dipahaminya dengan apa yang dibelajarkan oleh guru sebagai sebuah pengetahuan baru dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Selanjutnya, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih cepat melakukan pemahaman konsep dan generalisasi secara utuh melalui proses "akomodasi sosial-akademis" (NCSS, 2002). Selanjutnya, siswa yang memiliki sikap sosial rendah akan lebih lambat melakukan pemahaman konsep dan generalisasi secara utuh.

Perbedaan prestasi belajar antara kedua kelompok di atas disebabkan karena pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar TKN dan memiliki sikap sosial tinggi terjadi proses *meaningfull learning*,

yaitu melalui pemahaman konsep secara utuh. Pemahaman konsep secara utuh ini dilakukan dengan jalan mengakomodasikan konsep dari yang telah dimilikinya dengan sesuatu yang baru yang dibelajarkan oleh guru. Sedangkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional terjadi proses belajar dengan pola transferring secara utuh, sehingga pemahaman konsep secara utuh akan lebih lambat terjadi (NCSS, 2002). Siswa kelompok ini hanya menghafalkan konsep-generalisasi IPS yang bersifat hafalan saja., sehingga kalau terjadi keragu-raguan terhadap konsep dan generalisasi tersebut tidak akan mampu mengakomodasikan konsep dan generalisasi tersebut secara cepat dan utuh pada dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najdas (2001), yang pada dasarnya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan model TKN dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, bagi siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan yang diungkap oleh Farizi (2003), yang menyatakan bagi siswa yang memiliki kemampuan berfikir silogisme tinggi berkecenderungan cocok dengan model pembelajaran gabungan antara direct method dengan diskusi. Temuan Sudiarta dan ungkapan Barizi sehaluan dengan hasil uji-t satu pihak di atas, yang selanjutnya dapat disimpulkan bahwa belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar teknik klarifikasi nilai lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional, bagi siswa yang memiliki sikap sosial tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Populasi adalah kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan menarik perhatian peneliti, dimana temuan dari penelitian terhadap populasi tersebut dapat digeneralisasi. Dilihat dari karakteristik populasi secara umum, maka dapat dibedakan menjadi: (1) populasi target dan (2) populasi terjangkau. Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Negara Dauh Tukad. Sementara populasi terjangkau adalah siswa yang masih aktif pada Tahun Pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini bersifat setara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa dari 6 kelas yang ada, semuanya sama dilihat dari kemampuan siswanya. Siswa yang berkemampuan tinggi,

sedang, dan rendah disebar ke semua kelas, sehingga tidak ada kelas unggulan ataupun kelas khusus di sekolah ini. Penyebaran siswa ini dilakukan berdasarkan UN yang dimiliki pada saat pertama kali mendaftar di sekolah tersebut. Berdasarkan realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi dan kemampuan kelas yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini setara.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling kelas acak atau random sampling. Dari 8 kelas VII yang ada semuanya digunakan sebagai sampel penelitian. Penetapan ini dimungkinkan dalam penelitian sosial pendidikan, mengingat "konteks" penelitian pendidikan tidak sama dengan "konteks" penelitian kimiawi atau biologi yang dengan leluasa bisa memilah-milah populasi menjadi bagian, unit, satuan, dan sel. Penelitian sosial pendidikan "terikat" oleh privilege-privilege tertentu yang secara akademis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Dooley, 1992).

Penelitian ini dilihat dari rancangannya termasuk penelitian eksperimen. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yaitu: (1) variabel bebas (independen variabel). Variabel bebas merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan variabel tersebut dengan fenomena yang diobservasi selama pelaksanaan penelitian (Dooley, 1992: 112). Dalam konteks ini, variabel bebas yang dimaksud adalah model TKN. Variabel ini merupakan faktor yang dengan sengaja dimunculkan, dimanipulasi, dan diukur oleh peneliti dan dikenakan pada kelompok eksperimen yang dilibatkan dalam penelitian, (2) variabel terikat (dependent variabel). Variabel terikat merupakan variabel atau faktor yang diobservasi dan diukur untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap subjek yang dikenai perlakuan (Dooley, 1992: 114). Pada penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah prestasi belajar IPS. Variabel ini merupakan keluaran yang terjadi karena pengaruh dari variabel bebas dan variabel moderator, (3) variabel moderator (moderator variabel). Variabel moderator merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, dan dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan apakah perlakuan yang dilakukan dengan cara menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat (Dooley, 1992: 112). Dalam penelitian ini, variabel moderatonya adalah tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa adalah sesuatu yang telah ada dan dimiliki oleh siswa tentang sesuatu yang sudah mengikuti pembelajaran. Tingkat

kemampuan awal ini terdiri dari dua katagori yaitu: kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

Data dalam penelitian ini telah dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan tuntutan data dari masing-masing pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diformulasikan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pemberian tes kepada sampel penelitian untuk mendapat kan data tentang tingkat kemampuan awal siswa dan prestasi belajar IPS siswa. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengungkap keseluruhan indikator yang merupakan bagian integral yang bersifat holistik pada setiap variabel penelitian. Penggunaan analisis *Anova two ways* memprasyaratkan dilakukan dua uji asumsi, yaitu: (1) setiap skor dalam sel harus berdistribusi normal dan (2) variansi skor pada setiap sel harus Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi pada masing-masing sel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas sel dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof - Smirnov. Harga L_0 terbesar yang diperoleh telah dikonsultasikan dengan harga L_t dengan mengambil taraf signifikansi 5 % dan jumlah sampel adalah n . Apabila harga L_0 terbesar yang diperoleh < dari L_t , maka sebaran frekuensi skor pada masing-masing sel tersebut dapat dikategorikan normal. Uji homogenitas varians pada setiap sel dalam penelitian ini sudah digunakan uji Bartlett. Untuk uji homogenitas ini digunakan statistik Chi-kuadrat. Adapun kriterianya adalah varians dikatakan homogen apabila X_2 hitung < X_2 tabel pada taraf sigifikansi 5 % dengan derajat kebebasan adalah $k-1$.

Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen *The non-equivalent posttest only control group design* (Tuckman, 1972). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan bukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis kedua kelompok sehingga dalam penelitian ini tidak mempergunakan skor *pretest*. Rancangan eksperimen tersebut disajikan seperti berikut. **Tabel 3.1 Rancangan Eksperimen**

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	—	O ₂

(Dimodifikasi dari Gall; Gall; & Borg, 2003)

Keterangan :

X = perlakuan TKN

— = perlakuan model Konvensional

O₁ = menyatakan pengamatan akhir (*post-test*), di mana indeks ganjil menyatakan pengamatan akhir pada kelompok eksperimen.

O₂ = indeks genap menyatakan pengamatan akhir pada kelompok kontrol.

Untuk rancangan analisis data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 2x2 dengan faktor pemilah (variabel moderator) yakni sikap demokrasi siswa yang disajikan pada Tabel 3.3. Rancangan faktorial 2x2 digunakan untuk menyelidiki secara serempak pengaruh dua variabel perlakuan terhadap kelompok sampel yang diselidiki. Penggunaan desain analisis faktorial 2x2 pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dua variabel mempunyai pengaruh terhadap variabel lain dan adanya interaksi dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan ini menyediakan peluang untuk menentukan pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Kerlinger, 2000; Gall, Gall, & Borg, 2003; & Montgomery, 1991).

Tabel 3.2 Rancangan Analisis Faktorial 2x2

Teknik Pembelajaran Sikap Sosial	TKN (A ₁)	MK (A ₂)
	Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Data dalam penelitian ini sudah dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan tuntutan data dari masing-masing pertanyaan penelitian dan hipotesis yang telah diformulasikan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pemberian tes kepada sampel penelitian untuk mendapatkan data tentang hasil belajar IPS siswa. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengungkap keseluruhan indikator yang merupakan bagian integral yang bersifat holistik pada setiap variabel penelitian (Dooley, 1992). Dalam penelitian sosial pendidikan, adalah sebuah keharusan peneliti memahami karakteristik sampel dan indikator dari masing-masing variabel yang dilibatkan, sehingga pembiasan data dapat dihindari sedini mungkin (Dooley, 1992: 117). Sementara untuk memperoleh data mengenai tingkat sikap sosial siswa sudah digunakan kuisioner tertutup. Berdasarkan pendapat di atas, maka metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes hasil belajar dan kuisioner motivasi berprestasi.

Data tentang variabel sikap sosial diambil dengan menggunakan instrumen berupa Kuisioner sikap sosial , yang disajikan dengan pernyataan-pernyataan sebanyak 40 pernyataan.

Tinggi rendahnya sikap sosial dari siswa diukur dengan menggunakan angket yang berisi berbagai aspek atau ciri-ciri sikap sosial yaitu : (1) berorientasi pada keberhasilan, (2) antipisasi terhadap kegagalan, (3) inovatif dan kreatif, (4) bertanggung jawab terhadap tugas , dan (5) Kedekatan terhadap masyarakat di sekitar sekolah. Secara lebih rinci ciri-ciri sikap sosial tertuang pada butir angket yang digunakan.

Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan Anava dua jalur. Penggunaan analisis Anava two ways memprasyaratkan dilakukan dua uji asumsi, yaitu: (1) setiap skor dalam sel harus berdistribusi normal dan (2) variansi skor pada setiap sel harus homogen atau sama.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, maka ditemukan adanya efek utama (*main effect*) yang menunjukkan bahwa jenis penilaian yang digunakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Efek utama ini dapat dilihat dari besaran koefisien ANAVA (F) yaitu 10,628 yang signifikan. Selanjutnya, terbukti bahwa besaran skor rata-rata prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN yaitu 30.43 yang lebih besar daripada skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional yaitu sebesar 28.66. Hasil di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dengan tidak mempertimbangkan variabel moderator sikap sosial , prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional.

Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model TKN dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Bukti bahwa model TKN sangat efektif karena dalam penilaian ini bersifat komprehensif dan *open ended* , dapat berfungsi sebagai alat penilaian dan sekaligus sebagai umpan balik. Secara khusus, sifat model TKN yang *open ended* ini menyediakan peluang yang luas bagi pengembangan kreativitas siswa terutama dalam mencari contoh-contoh terkini yang berhubungan dengan materi IPS serta mengaitkannya dengan isu kebijakan publik kekinian. Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan, kreativitas dan target belajar yang tinggi sudah senantiasa terus berupaya untuk menambah wawasannya terutama yang berkaitan dengan materi yang

sedang dibelajarkan. Kondisi inilah yang dapat diakomodasi oleh model TKN. Hasil model TKN yang terintegrasi dalam pembelajaran merupakan cara yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran yang materinya sering bahkan selalu berkembang sesuai dengan isu-isu terkini tentang kehidupan ketatanegaraan seperti materi mata pelajaran IPS. Hasil uji hipotesis efek utama juga menunjukkan bahwa secara umum, model belajar konvensional tidak banyak memberikan efek positif bagi prestasi belajar IPS .

Hasil uji hipotesis yang menguji ada-tidaknya perbedaan prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata prestasi belajar IPS yang sebesar 33.09 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN, serta rata-rata skor prestasi belajar IPS sebesar 27.00 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional. Lebih lanjut, hasil uji Tukey menghasilkan nilai $Q_{hitung} = 11,201$ yang lebih besar daripada nilai $Q_{tabel} = 2,94$ pada taraf signifikansi 5 % dan $db = 84$. Hasil ini menunjukkan bahwa, untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model TKN lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model belajar konvensional. Hasil tersebut di atas membuktikan bahwa, prestasi belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh jenis model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi berprestasi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suteja (2007:177) yang melaporkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar IPS.

Siswa yang memiliki sikap sosial rendah, rata-rata skor prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional adalah sebesar 30.32 yang berarti lebih tinggi daripada rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN, yaitu sebesar 27.77. Setelah melalui uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 4,681 yang berarti signifikan jika dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 2.94 dengan $db = 84$. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah,

memiliki perbedaan prestasi belajar IPS secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN. Dalam hal ini, prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TKN.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini telah menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, yaitu model TKN dan model belajar konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa. Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar TKN lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional.

Temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Farisi (2002) pada dua sekolah SLTP Negeri di Pamekasan-Madura, yang pada dasarnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model TKN dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar, bila ditinjau dari segi mean skor prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa secara keseluruhan.

Sebagaimana telah dideskripsikan pada kajian teoritis, bahwa pembelajaran IPS merupakan sebuah media pembentukan dan pelatihan secara dini kepada siswa untuk mampu menjadi warga negara yang berkualitas dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya, maka logikanya seorang guru IPS harus mampu menanamkan konsep dan generalisasi tentang berbagai aspek yang dibutuhkan oleh siswa agar nantinya mereka dapat menjadi warga negara yang sociotable.

Guru IPS yang baik, adalah guru yang mampu memberikan dan melatih seperangkat pengetahuan, kecakapan, nilai-moral, dan etika kepada siswanya, sehingga pada saat mereka menyelesaikan pendidikannya mampu memerankan dirinya sebagai warga masyarakat-bangsa yang nasionalis. Untuk menjadikan siswa yang demikian, maka harus diawali dengan penanaman konsep dan generalisasi ke-IPS-an dan pelatihan seperangkat keterampilan dasar warga negara. Hal ini sudah bisa dilakukan dengan optimal salah satunya adalah melalui penerapan model TKN sebagaimana temuan dari penelitian ini yang telah dijelaskan di atas.

Keunggulan prestasi belajar IPS dari kelompok eksperimen (yang dibelajarkan dengan model TKN) dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang dibelajarkan dengan model konvensional), yang ditunjukkan dengan rata-rata perolehan skor pascates mengindikasikan bahwa telah terjadinya integrasi model dengan komponen pembelajaran lainnya yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Dilihat dari perspektif kepentingan belajar siswa, pembelajaran dengan model TKN telah memberikan keleluasaan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan dan melatih kemampuan serta keterampilan belajarnya, sehingga berpengaruh langsung terhadap prestasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diketengahkan oleh NCSS (2004) bahwa pembelajaran dengan model TKN sudah memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk mempelajari materi menurut perspektif dirinya dan ditunjang dari apa yang dibelajarkan oleh guru. Artinya, siswa bukan semata-mata memperoleh sesuatu atau informasi dari guru, melainkan mereka secara aktif mencari dan membuat kesimpulan sendiri menurut perspektif dan nilai yang dianutnya. Nilai diri (self values) dalam model TKN memiliki keterkaitan secara fungsional dengan sikap sosial seseorang tentang sesuatu (Montgomery, 2002). Selanjutnya dikatakan pula bahwa salah satu dampak dari prosedur pembelajaran dengan model TKN, adalah terpusatnya pembelajaran pada kebutuhan belajar siswa, yaitu memahami materi dan melatih keterampilan proses mereka yang nantinya berguna bagi kehidupannya sehari-hari melalui pengkajian terhadap berbagai isu-isu sosial yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat yang semakin dinamis. Fokus pembelajaran kearah pemenuhan kebutuhan belajar dan keterampilan proses siswa merupakan faktor yang esensial dalam membelajarkan siswa khususnya dalam pembelajaran civic. Iklim pembelajaran dalam model TKN, memudahkan siswa dalam mengakses informasi untuk melengkapi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep materi yang dibelajarkan. Di sisi lain, pola pembelajaran dengan model TKN, pada dasarnya adalah membedah materi berdasarkan perspektif siswa dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan isu atau masalah sosial-budaya yang ada di lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Pola pembelajaran yang demikian, tampaknya cukup efektif dan memudahkan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi yang dibelajarkan. Kondisi ini diperkuat lagi dengan

pelibatan siswa sebagai sentral pembelajaran sejak awal sampai berakhirnya pembelajaran, sehingga komunikasi pembelajaran berlangsung multi arah dan dalam suasana yang aktif dan kreatif. Pelibatan siswa sejak awal pembelajaran, yang dimulai dengan identifikasi kemampuan mereka terhadap materi yang sudah dibelajarkan sudah memotivasi siswa selama pembelajaran berlangsung (White, 2002).

Pemahaman siswa terhadap konsep dasar bernegara dan nilai hidup dalam bermasyarakat terakomodir dengan optimal dalam pembelajaran yang dilakukan melalui prosedur pembelajaran dengan model TKN. Hal ini terjadi, karena materi yang dibelajarkan oleh guru langsung menyentuh kehidupan riil siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep-generalisasi dari materi pelajaran secara lebih komprehensif.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dan pemaknaan terhadap keseluruhan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil penghitungan ANAVA juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan TKN (Kelompok A1) memiliki skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 73,60, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (Kelompok A2) memiliki skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 58,73 dan berdasarkan uji mean perbedaan ini cukup signifikan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa *hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan TKN lebih tinggi daripada hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional*, (2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan TKN lebih baik daripada hasil belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah dan mengikuti pembelajaran dengan TKN lebih rendah daripada hasil belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal tersebut, maka *terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan teknik klarifikasi nilai dan sikap sosial terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Negara*, (3) Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang

memiliki sikap sosial tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan TKN (Kelompok A1B1) adalah sebesar 79,80. Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (kelompok A2B1) adalah sebesar 68,40 sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam (RJKD) adalah sebesar 31,667. Penghitungan dengan uji Tukey menunjukkan nilai Qhitung sebesar 6,406, sedangkan nilai Qtabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,89. Hasil tersebut menunjukkan nilai Q hitung lebih besar daripada Qtabel pada taraf signifikansi 5 % sehingga *Ho ditolak dan H1 diterima*. Artinya bahwa, *untuk kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional*, (4) Penghitungan dengan uji Tukey menunjukkan nilai Qhitung sebesar 3,971, sedangkan nilai Qtabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,94. Hasil tersebut menunjukkan nilai Q hitung lebih besar daripada Qtabel pada taraf signifikansi 5 % sehingga *Ho ditolak dan H1 diterima*. Hal itu berarti *untuk kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyar'i, L. (2004). Membebaskan Diri dari Keterikatan Lokal. *Kompas*, Tanggal 3 September 2004.
- Banks, J. and Banks. (1995). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasan, S.H. (2005). Pembaharuan IPS di Era Otonomi Pendidikan. (*Makalah*). Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PIPS IKIP Negeri Singaraja. Singaraja: FPIPS IKIP Negeri Singaraja.
- Kertih, W. (2005). Analisis Kurikulum IPS dan IPS Sekolah Dasar. (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Lasmawan, W. (1999). Pengembangan model cooperative learning dalam

- pembelajaran IPS di sekolah dasar (*Thesis*). Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Lasmawan, W. (2002). Pengembangan model pembelajaran IPS – Sd melalui penerapan model sains-teknologi-masyarakat (*Disertasi*). Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Lasmawan, W. (2004). Pengembangan model pendidikan berdemokrasi dalam pembelajaran PIPS di Sekolah Dasar. (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Sihabuddin R. (2002). Pendidikan demokrasi melalui pengelolaan asertivitas dan atribusi siswa terhadap sikap dan perilaku berdemokrasi : studi pengembangan pendekatan pendidikan demokrasi untuk sekolah lanjutan tingkat pertama di kecamatan lembang kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana UPI*, 1,